

# **MODEL PEMBELAJARAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) PADA MATA PELAJARAN PAI dan IMPLEMENTASINYA di SMP ISLAM ASYSYAKIRIN PINANG KOTA TANGERANG**

**EE. Junaedi Sastradiharja<sup>1</sup>, Siskandar<sup>2</sup>, Irtifa'an Khoiri<sup>3</sup>**

Institut PTIQ Jakarta

Email: edyjs1706@ptiq.ac.id

## **ABSTRAK**

*This research is a qualitative descriptive study, the subjects in this study are the principal of Asysyakirin Middle School, WAKA Curriculum, Homeroom 7.4 and Islamic Subjects. Data collection techniques used are: observation, and interviews. This research was conducted from August to October 2018. The results of this study showed that some Islamic Religious Education teachers in Asysyakirin Middle School had understood the meaning of the contextual learning model, the teacher just needed to deepen and gradually introduced the CTL (Contextual Teaching and Learning) learning model to student. The implementation of Islamic Religious Education learning more or less has reflected the application of the CTL (Contextual Teaching and Learning) learning model which includes 5 principles and 7 pillars of contextual learning, with the results of implementing the components of the CTL (Contextual Teaching and Learning) learning model as follows: interest (related), direct experience (esprecing), application (applying), cooperation (cooperating), transfer of knowledge (transferring), constructivism (konstruktivisem), finding (inquiry), asking (questioning), learning communities (learning community), modeling (modeling), reflection (reflection), true assessment (authentic assessment).*

*It is expected that all teachers can use active learning, to develop the learning process one of them by using the CTL learning model, because the implementation of CTL can activate students in the learning process and increase student motivation. Because there are still inhibiting factors in the implementation of CTL, it is expected to*

---

<sup>1</sup>Dosen Tetap Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, email: edyj1706@gmail.com

<sup>2</sup>Dosen Tetap Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, email: siskandari2000@yahoo.com

<sup>3</sup>Alumni mahasiswa pasca sarjana (S2) Prodi MPI PTIQ Jakarta, ibnukhoiri021@gmail.com

*frequently attend seminars and workshops and frequently read books related to CTL learning to better master and deepen how the application of CTL is good and right. So that it can improve the quality of education on an ongoing basis and establish better interactions to be able to achieve the expected learning goals.*

**Keywords:** *Model Pembelajaran, CTL, Mata pelajaran, PAI*

## **Pendahuluan**

Di era modern yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif bagi masyarakat. Jika kita tidak pandai dalam memanfaatkan kemajuan globalisasi, maka kita akan terperosok ke dalam kehancuran, sebaliknya jika kita pandai memanfaatkannya, maka kita akan menjadi manusia yang sukses baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang sedang bergerak ke arah modern (*modernizing*) pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah. Namun kenyataannya, akhir-akhir ini terdapat problematika dimana peserta didik yang belum bisa menghubungkan antara apa yang peserta didik pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan adalah salah satu permasalahan terbesar yang harus ditanggung oleh bangsa kita sekarang dan kedepannya. Dalam menghadapi problematika yang terjadi seperti itu salah satunya dengan cara melakukan perbaikan proses belajar mengajar sehingga tercipta mutu pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan.

Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai orang yang memiliki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru yang berkaitan dengan profesinya sebagai seorang pendidik. Dalam proses pembelajaran hal yang selalu menjadi harapan bagi guru adalah bagaimana agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas. Namun, pada nyatanya ini sangat sulit untuk diwujudkan. Kesulitan tersebut dikarenakan peserta didik sebagai individu dengan segala keunikannya yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang pasti berbeda,

misalnya perbedaan dari sudut minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar (perbedaan dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik).<sup>4</sup>

Dalam PAI (Pendidikan Agama Islam) proses pembelajaran selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir, mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.<sup>5</sup> Merujuk pada tujuan dari PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang agar mampu mendorong dan melatih peserta didik untuk mencari ilmu dimanapun berada, tidak hanya di bangku sekolah saja tapi juga di masyarakat dan di keluarga. Pembelajaran yang seperti ini selaras dengan model pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang konsep pembelajarannya menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang kemudian siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Nadawidjaya juga menjelaskan dalam pembelajaran kontekstual tentang tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rineka Cipta, 2006, h. 1.

<sup>5</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h. 97.

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 255.

inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>7</sup> Melalui paradigma baru tersebut diharapkan siswa bisa lebih aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Terdapat berbagai model pembelajaran yang baru muncul untuk menjadikan siswa lebih aktif, kreatif bahkan menjadi seorang *problem solver* yang baik dalam memecahkan sebuah bahasan masalah. Dengan banyak munculnya berbagai model pembelajaran tersebut guru bisa menentukan model pembelajaran yang cocok untuk sebuah materi pelajaran, karena suatu model belum tentu cocok untuk pembelajaran sebuah materi atau bahkan sebuah materi bisa disampaikan dengan menggunakan berbagai metode.

Dari perkembangan kurikulum yang menerapkan model pembelajaran dalam menyikapi problematika tersebut, terdapat berbagai model pembelajaran yang terbilang efektif pelaksanaannya. Diantaranya model pembelajaran *example non example* (model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran), model pembelajaran terpadu (metode pengorganisasian pembelajaran yang menggunakan beberapa bidang mata pelajaran yang sesuai), model pembelajaran SAS (Struktural Analitik Sintetik merupakan model pembelajaran yang dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan : Struktural menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula), model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning yaitu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menghubungkan bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari)<sup>8</sup>, dan banyak lagi model pembelajaran lainnya yang terbilang efektif dalam pelaksanaannya.

---

<sup>7</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 294.

<sup>8</sup><http://jurnalbidandiah.com/2012/04/model-pembelajaran-example-non-example.html> di akses pada tanggal 12 Agustus 2018 pada pukul 11.21 WIB.

### A. Hakikat Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)

Dalam proses pendidikan di sekoah formal maupun non formal tentunya terdapat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai sumber belajar dan murid sebagai warga belajar. Karena dengan melalui kegiatan pembelajaran lah guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh siswanya. Dengan itu guru yang mendesain suatu lingkungan demi meningkatkan pembelajaran ini sejalan dengan konsep pembelajaran menurut Corey, yaitu suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>9</sup>

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.”

Pembelajaran adalah ruhnya dalam sistem pendidikan, maka berhasil tidaknya pendidikan sering diukur dengan kualitas hasil pembelajarannya. Membahas pembelajaran maka yang terkait di dalamnya adalah guru sebagai salah satu unsurnya, sebagai ujung tombak penentu keberhasilan tersebut. Kemampuan guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, administrator dan pembina ilmu dapat dilihat dari sejauh mana guru dapat menguasai metodologi pembelajaran di kelas.<sup>10</sup>

Dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, guru dituntut agar memiliki sikap yang baik terhadap peserta didik. Guru harus menciptakan interaksi yang menyenangkan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini sangat perlu dimiliki oleh seorang guru

---

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2005, h. 61.

<sup>10</sup> Ahmad Zain Sarnoto, Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran, *Jurnal ROFESI* Volume 4 No. 1 Tahun 2015, hal. 88

agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan rela hati dan senang.<sup>11</sup>

Banyak ayat Al-Qur'an yang berbincang mengenai sikap dan perilaku Nabi ketika berinteraksi dengan para sahabat dalam rangka mendidik mereka. Hal itu antara lain adalah surah At-Taubah ayat 128-129, yaitu:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ  
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝ ١٢٨ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ  
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝ ١٢٩

*"128. Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. 129. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung". (Q.S At-Taubah/9:128-129)*

Namun, dalam kegiatan pembelajaran guru akan menghadapi siswa yang beraneka ragam, dan dengan keaneka ragaman tersebut akan mempengaruhi hasil belajar setiap siswa yang akhirnya akan membedakan cara pemahaman dan cara pembelajaran yang harus diberikan kepada masing-masing siswa. Seorang guru dalam proses pembelajaran selalu senantiasa berusaha mengembangkan kualitas pembelajarannya sehingga tercapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang diharapkan.

Suasana yang kondusif dalam belajar adalah suasana yang tidak ada tekanan di dalamnya, sehingga tercipta kondisi yang relaks, lingkungan yang mentoleransi terhadap kesalahan namun berharap pada kesuksesan tinggi. Dalam hal ini Allah pun telah menunjukkan sebuah pembelajaran yang mampu menciptakan suasana yang kondusif dan bebas dari resiko, misalnya dengan tidak adanya paksaan dalam memeluk Islam, melainkan atas kesadaran dan keikhlasan.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 256:

<sup>11</sup> Yusuf, M.Kadar. *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* Ed. 1, cet. 3 Jakarta: Amzah, 2017, h. 68

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*(Q.S Al-Baqarah/2: 256)

Dari kutipan ayat diatas, telah memberikan inspirasi bahwa pembelajaran yang berlangsung tidaklah merupakan sebuah paksaan, sehingga peserta didik akan secara sadar dan ikhlas dalam melakukan proses pembelajarannya. Dan dengan iu, perlulah kiranya menumbuhkan motivasi yang ada dalam diri peserta didik untuk mau belajar, yang nantinya akan membuahkan hasil bagi diri mereka sendiri.

Demi menarik minat para pembelajar dalam proses pembelajaran, tentunya diperlukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menarik minat tersebut. Al-Qur'an telah diturunkan dengan gaya bahasa yang semenarik mungkin, sehingga dapat menjadi perhatian bagi ummat Muhammad saw saat diturunkannya. Selain itu Allah telah berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (An-Nahl/16:125)

Dari ayat di atas, telah jelas bahwa seruan dakwah dan proses pembelajaran dengan hikmah atau perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*. Serta memberikan pelajaran yang baik, atau dengan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Dan juga memberikan ruang diskusi untuk saling berargumentasi, akan tetapi jika terjadi debat atau perselisihan, maka hendaknya diselesaikan dengan penyelesaian yang baik, yaitu dengan

menggunakan bahasa yang ramah, dan halus. Dengan demikian pembelajaran yang berlangsung akan menjadi menarik dan terjadi dalam suasana yang kondusif.

Manusia banyak belajar dengan cara meniru. Dari kecil ia sudah meniru kebiasaan atau tingkah laku kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Misalnya, ia mulai belajar bahasa dengan berusaha meniru kata-kata yang diucapkan saudaranya berulang-ulang kali dihadapannya.

Begitu juga dalam hal berjalan ia berusaha meniru cara menegakkan tubuh dan menggerakkan kedua kaki yang dilakukan orang tua dan saudara-saudaranya. Demikianlah manusia belajar banyak kebiasaan dan tingkah laku lewat peniruan kebiasaan maupun tingkah laku keluarganya.

### 1. Pengertian Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)

Secara bahasa kata *contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.<sup>12</sup>

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya.<sup>13</sup>

Model pembelajaran Kontekstual atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses

---

<sup>12</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2014, h. 267.

<sup>13</sup> Nurhadi, et.al., *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang : Universitas Negeri Malang, 2004, h. 16.

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK*, h. 102.



keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

Dengan kata lain CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai salah satu model pembelajaran dapat digunakan dapat mengefektifkan dan menyukseskan implementasi dari kurikulum, dimana pembelajaran ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan, selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok. Dalam CTL (*Contextual Teaching and Learning*), proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dilakukan secara alamiah sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya.<sup>16</sup>

Secara filosofis model pembelajaran CTL ini mengacu pada filsafat konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, namun peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Dan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan, melainkan pengetahuan tersebut mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.<sup>17</sup> Menurut pandangan ini perolehan pengalaman seseorang didapat dari proses asimilasi dan akomodasi sehingga pengalaman tersebut tertanam dalam benak yang dimiliki seseorang.

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna/arti

---

<sup>15</sup> Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan, Bandung : MLC, 2008, h. 65.

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005, h. 137.

<sup>17</sup> Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, *Pendekatan Kontekstual (CTL)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen, 2003, h. 7.

dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya. CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Dan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan siswa. Dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) memungkinkan proses belajar mengajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajarannya dilakukan secara alamiah, sehingga memungkinkan peserta dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya. CTL mendorong peserta memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi dalam belajar.

## **2. Karakteristik dan Ciri Khas Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

Berdasarkan penjabaran dari definisi di atas, model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and Learning*) memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman.
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.

---

<sup>18</sup> Muslich, M. *Melakukan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 29.

- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.<sup>19</sup>

Selain karakteristik yang dikemukakan Muslich dalam bukunya terdapat beberapa ahli yang menjelaskan karakteristik model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and Learning*) seperti Sanjaya yang mengemukakan lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and Learning*), yaitu:<sup>20</sup>

- a. Dalam CTL (*Contextual teaching and Learning*) pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran CTL (*Contextual teaching and Learning*) adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d. mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson yang mengemukakan tentang komponen utama dalam model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and Learning*), yakni:<sup>21</sup>

- a. Melakukan hubungan yang bermakna artinya siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif

---

<sup>19</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 42.

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 114.

<sup>21</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 274.

dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat belajar sambil berbuat.

- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan siswa membuat hubungan antara sekolah dengan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata.
- c. Belajar yang diatur sendiri.
- d. Siswa bekerjasama dan guru membantu.
- e. Berfikir kritis dan kreatif.
- f. Mengasuh dan memelihara pribadi siswa.
- g. Mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.
- h. Menggunakan penilaian autentik.

Dari beberapa karakteristik di atas perlu kiranya memahami ciri khas model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and Learning*), yaitu:

- a. Adanya kerja sama antar semua pihak, diantaranya :

- 1) Hubungan Kerjasama Antarsiswa Sekelas

Untuk melakukan optimasi pencapaian hasil belajar pada program pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran merupakan tindakan yang tidak dapat dihindari. Dimensi-dimensi kecakapan hidup, terutama dimensi kecakapan sosial, seperti kepemimpinan, kolaborasi, korporasi yang parameternya hanya dapat diketahui kalau ada jalinan hubungan antarsiswa dalam kelompok kerja, maka pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran adalah yang terbaik yang harus dilakukan oleh guru.

Ada beberapa ragam model kelompok kerja yang dapat dibentuk oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a) Kelompok Kompetensi (*Skill Groups*), merupakan kelompok kerja yang dibentuk berdasarkan keperluan untuk melaksanakan tugas tertentu dalam jangka waktu yang pendek. Jumlah siswa yang terlibat tidak terlalu banyak, dua atau tiga siswa per kelompok dan keanggotaannya sebaiknya selalu diganti agar bisa memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berinteraksi dengan semua siswa dalam kelas yang sama.

- b) Kelompok Minat, juga merupakan kelompok yang sifatnya terbatas untuk waktu pendek, dan keanggotaannya spontanitas pada saat diperlukan. Pembentukan kelompok ini semata-mata untuk menyelesaikan tugas jangka pendek yang pengerjaannya memerlukan konsentrasi atas dasar minat yang tinggi dari anggotanya. Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari komitmen dan kemauan kerja sama yang tinggi. Dan kemungkinan tugas kelompok dikerjakan di luar jam sekolah dimana pengawasan guru sangat minimal.
- c) Kelompok Tugas, merupakan kelompok kerja kecil yang harus mengerjakan tugas-tugas tertentu dalam waktu yang terbatas. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengembangkan kecakapan kepemimpinan. Sebaliknya guru akan sangat mudah memantau atau melakukan pengukuran terhadap target yang telah ditetapkan.

Dengan adanya upaya pemberian kesempatan yang sama kepada semua siswa, maka tidak akan ada lagi siswa yang tertinggal atau tersisihkan dari perhatian guru untuk dapat mengembangkan potensinya masing-masing.

2) Hubungan Kerjasama Antarsiswa dalam Sekolah.

Hubungan kerjasama antarsiswa dalam sekolah merupakan suatu bentuk interaksi kerjasama yang mengkaitkan keterlibatan siswa dalam lingkungan yang lebih besar, yang nantinya dapat melatih keterlibatan siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran memang dianjurkan untuk mengembangkan kecakapan hidup, namun demikian tidak seharusnya program pembelajaran selalu diberikan dalam bentuk penugasan kelompok kerja secara terus menerus dan dipaksakan setiap hari akan membuat siswa menjadi jenuh dan justru tidak akan memberikan kontribusi apapun terhadap pengembangan kecakapan hidup.

Pola hubungan kerjasama antar siswa dalam sekolah dapat kita jumpai pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kepramukaan, palang merah remaja, kelompok ilmiah remaja, dan sebagainya.

3) Hubungan Kerjasama Antarsiswa dengan Guru

Hubungan Kerjasama Antarsiswa dengan Guru sejauh ini berlangsung secara monoton dan dalam keterpaksaan. Siswa harus mendengarkan, mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru dan tidak ada kesempatan untuk turut mengatur program belajarnya. Hubungan kerjasama yang ada adalah hubungan keterpaksaan tanpa demokrasi. Sedang yang diharapkan yaitu guru lebih terbuka dan sekedar menjadi fasilitator, pendamping, pengarah kegiatan belajar dan siswa sebagai pelaku belajar.

- b. Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem; Salah satu pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). Arends (Sumartini, 2016) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya. Keterampilan pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata dapat diintegrasikan untuk menyelesaikan persoalan dan persaingan di dunia nyata pula. Kesiapan siswa yang terbiasa menghadapi permasalahan dalam suatu pembelajaran, akan mampu mempersiapkan mental yang lebih baik bagi siswa dalam menghadapi persoalan di dunia nyata.
- c. Bermuara pada keragaman konteks kehidupan murid yang berbeda-beda; setiap siswa memiliki keunikannya sendiri-sendiri dan jelas berbeda dengan yang lainnya. Berbeda budaya, suku bangsa, dan kelas sosial.
- d. Saling menunjang;
- e. Menyenangkan tidak membosankan; agar para siswa tidak merasa jenuh dan bosan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung hal yang perlu diingat disini adalah semua guru harus memiliki banyak kreatifitas dalam menunjang proses belajar mengajar di kelas.
- f. Belajar dengan bergairah; Gunakanlah metode belajar yang aktif dengan memberikan siswa tugas berupa simulasi penyelesaian suatu masalah untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar. Jangan berikan jawaban apabila tugas tersebut dirasa sanggup dilakukan oleh siswa.
- g. Pelajaran terintegrasi;
- h. Menggunakan berbagai sumber, menggunakan aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didik dalam

menerangkan suatu pembelajaran guru dapat membawa model secara langsung dihadapan peserta didik di dalam kelas. Dengan menghadirkannya model tersebut peserta didik dapat menjelaskan mengenai pengetahuan baru yang dijadikan sebagai sumber belajar.

- i. Murid aktif, yaitu partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran terutama interaksi kepada guru.

Dalam model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and Learning*) yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar guru mengkonstruksikan para peserta didik untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, dalam dunia pendidikan telah lahir teori-teori tentang model-model pembelajaran produktif, antara lain adalah : *Contextual teaching and learning* (CTL) yaitu konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Sedangkan dalam penerapannya CTL (*Contextual teaching and Learning*) ini terdiri dari tujuh komponen utama pembelajaran afektif yakni *konstruktivisme, questioning, inquiry, learning community, modeling, reflection* dan *authentic asesment*.<sup>23</sup>

## **B. Implementasi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) pada Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Kelas VII SMP Islam Asyasyakirin Pinang Kota Tangerang**

### **1. Langkah-langkah Penerapan CTL (*Contextual teaching and Learning*) dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)**

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain/skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri,

---

<sup>22</sup> Nurhadi, Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL), Malang : Universitas Negeri Malang, 2002, h.4.

<sup>23</sup> Nurhadi, Pendekatan Kontekstual ....., h.5.

menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.

- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.<sup>24</sup>

Dalam strategi implementasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), peneliti melaksanakan observasi awal yaitu dengan melakukan wawancara kepada guru bidang PAI (Pendidikan Agama Islam). Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa guru bidang PAI (Pendidikan Agama Islam) masih belum terlalu memahami tentang penerapan suatu model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan hanya menggunakan metode ceramah dalam melangsungkan pembelajaran yang berjalan hingga saat ini.

Setelah mendapatkan informasi tentang bagaimana keadaan pembelajaran yang berlangsung di SMP Islam Asyasyakirin khususnya dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), peneliti meminta izin untuk melaksanakan penelitian tentang "Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Implementasinya di SMP Islam Asyasyakirin". Setelah mendapatkan izin dari sekolah tersebut peneliti mulai meminta materi yang akan diteliti dari mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan menemui guru yang bersangkutan dan juga meminta data-data yang diperlukan sebagai tolak ukur keberhasilan ketika menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dan guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual*

---

<sup>24</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 191-192



*Teaching and Learning*) di kelas 7.4 SMP Islam Asysyakirin yang telah disetujui oleh Ibu Mentari Yuntika, S.Sos. sebagai wali kelas 7.4.

Dalam penelitian ini terdapat dua siklus yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada setiap siklus peneliti mengikuti panduan siklus dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu ada empat tahapan, antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum peneliti memulai penelitian dengan metode yang akan peneliti pakai, terlebih dahulu peneliti akan melakukan pre test dengan menggunakan metode yang biasanya digunakan guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

### **Hasil Temuan Penelitian**

Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>25</sup> Penjabaran kurikulum dan silabus dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) oleh guru PAI, menunjukkan bahwa guru telah memiliki gambaran tentang prosedur pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian penjabaran kurikulum dan silabus dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tentunya harus dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi di bidangnya.

Penerapan suatu model pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar yang berpedoman pada kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan dan dijabarkan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) oleh guru PAI, menunjukkan bahwa guru telah menyadari pentingnya suatu konsep pembelajaran sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Dari suatu konsep pembelajaran dan model pembelajaran yang dipilih oleh seorang guru akan sangat membantu dalam mengatur suasana lingkungan pembelajaran yang akan mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar yang baik.

Dalam upaya peningkatan mutu suatu pembelajaran perlu adanya inovasi dan wawasan yang perlu dikembangkan, baik melalui pelatihan-pelatihan atau BIMTEK yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan itu sendiri atau mengikuti kegiatan tersebut dari luar yang biasa diselenggarakan oleh PEMDA setempat maupun Menteri Pendidikan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Pujiati, S.Pd selaku Kepala SMP Islam Asysyakirin Pinang Kota Tangerang:

---

<sup>25</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, h. 1.

“Dalam pengembangan pembelajaran di SMP Islam Asysyakirin sering kali saya mengikutsertakan para guru untuk mengikuti kegiatan BIMTEK termasuk guru bidang PAI (Pendidikan Agama Islam), agar wawasan guru lebih luas dan lebih berinovatif dalam mendidik para peserta didik di SMP Islam Asysyakirin Pinang Kota Tangerang. Sebagai faktor pendukung lain dalam pengembangan pembelajaran di masa jabatan saya berusaha melengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar (KBM), agar peserta didik lebih antusias dan bersemangat dalam belajar. Dalam memberikan motivasi saya memberikan reward kepada para guru dan siswa dalam setiap prestasi yang mereka dapatkan.”<sup>26</sup>

Pernyataan ini juga didukung oleh Ibu Vivi Sundari, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum:

“Banyak upaya kami dalam meningkatkan pembelajaran di SMP Islam Asysyakirin Pinang Kota Tangerang dengan memberikan pelatihan dan pengarahan kepada para Guru dengan adanya perkembangan kurikulum yang diterapkan di sekolah kami dengan harapan dapat mengembangkan IPTEK yang dimiliki oleh para guru atau tenaga pendidik di SMP Islam Asysyakirin. Saya sangat mendukung dengan adanya penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam proses pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan harapan agar kegiatan belajar mengajar yang terjadi dapat terlaksana dengan baik dan lebih baik lagi.”<sup>27</sup>

Pendidikan Agama Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Oleh sebab itu pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman, dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam.

Model Pembelajaran ini relevan dengan Pendidikan Agama Islam karena; *Pertama*, Pengetahuan agama yang dimiliki oleh siswa

---

<sup>26</sup> Wawancara kepada Kepala SMP Islam Asysyakirin Pinang Kota Tangerang, pada hari senin tanggal 6 Agustus 2018 pukul 09.21 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara kepada Waki Kepala Bagian Kurikulum SMP Islam Asysyakirin Pinang Kota Tangerang, pada hari senin tanggal 6 Agustus 2018 pukul 11.05 WIB.

tidak akan bermakna bila materi pelajaran itu tidak ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. *Kedua*, Pembelajaran Agama selama ini masih sekedar mengumpulkan fakta-fakta yang lepas tidak merupakan aplikasi dan penerapan dari semua pengetahuan yang dialami. *Ketiga*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya sudah di arahkan pada pemecahan masalah. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep pembelajaran bagaimana anak menyelesaikan masalah yang di hadapi. *Keempat* Pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya proses menangkap pengetahuan dari kenyataan, sehingga pengetahuan itu memiliki makna dalam kehidupan siswa.

## Penutup

Setelah melaksanakan proses implementasi dari hasil penelitian ini penulis dapat menjelaskan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga dia mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran yang terdapat di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di bawah kurikulum 2013, karena tidak semua materi pelajaran dapat disampaikan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).
2. Dalam melihat tinggi rendahnya kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh pendekatan, strategi, model, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu konsep pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satu yang ada adalah dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebagian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Asysyakin sudah memahami makna dari model pembelajaran kontekstual, guru tinggal memperdalam dan sedikit demi sedikit mengenalkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) kepada siswa. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedikit banyak telah mencerminkan penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang meliputi 5 prinsip dan 7 pilar pembelajaran kontekstual, dengan hasil pelaksanaan komponen model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching*

*and Learning*) sebagai berikut : ketertarikan (*relating*), pengalaman langsung (*esprecing*), aplikasi (*applying*), kerjasama (*cooperating*), alih pengetahuan (*transferring*), konstruktivisme (*contruktivisem*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning comunity*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI terlihat mengalami peningkatan yang signifikan, berikut juga dengan perubahan prilaku serta sikap yang menunjukkan bagian dari hasil penerapan pembelajaran akhlak dari materi yang telah disampaikan oleh Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)..

## Daftar Pustaka

### Sumber Buku

Al-Qur'an Al-Karim

------. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-qur'an*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Al Abrasy, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam Cet VI*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

Ammarah, Mustafa Muhammad. *Jawahir AL-Bukhori Wa Syarhul Qasthahany*, Mesir: Maktabah Tijariyyah Kubro, 1963.

Anas, Imam Malik bin. *Al-Muwattha' Juz 2 Cet 3*. Cairo: Dar Al-Hadits, 1997.

Anton, M. Moeliono et.al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996,.

------. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Edisi VI*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Cet. V*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Aziz, Zainuddin Ibnu Abdul. *Irsyadul 'Ibad*, diterjemahkan oleh M. Ali. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013.

Bukhari, Mukhtar. *Ilmu Pendidikan dan Praktik*, Jakarta: Ikip Muhammadiyah Pers, 1994, h. 36.

Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. t.tp: PT. Bumi Aksara, 2010.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Eds II. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. *Pendekatan Kontekstual (CTL)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- , *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Elhefni, et.al. *Strategi Pembelajaran*. Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011.
- Engkoswara. *Adminsitasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Faisal, Sanafiah. *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi, Cet. III*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007.
- Fattah, Nanang. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2014.
- Jhonson, Elaine B. *Contextual Teachning & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan. Bandung : MLC, 2008.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- L, Ali. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet V*. Jakaryta: PT. Rineka cipta, 2005.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- , *Paradigma Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhammad, Abu Abdullah ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughiroh ibn Bardizbah Al-Ju'fi Al-Bukhori. *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Min Umur Rasulullah Saw. Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*. Cairo: Dar Al-Hadits, t.th.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei. *Metode Penelitian Dakwah Cet. I*. Bandung: CV Pustaka setia, 2003.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- , *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Muntholi'ah. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI Cet.I*. Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002.
- Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nawawi, Imam . *Riyadhush Sholihin*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq, t.th.
- Nurhadi, et.al. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang : Universitas Negeri Malang, 2004.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Ed. II*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- , *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2005, h.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management In Education*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Sudiana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1989.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam jilid I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif Cet. IV*. Bandung: Al-Fabeta, 2008.
- Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Sukadi. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Peraktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Surakhmad, W. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars, 1986.
- Syafa'at, Aat. et. al. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) ed. 1-2*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- t.p. *Modul Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMP/Mts*. t.tp: Media Pressindo, t.th.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Yamin, Martinis. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group, 2013.

### **Sumber Skripsi, Tesis, dan Disertasi**

- Hidayat, Ridad. *Pengaruh Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Konsep Koloid*, Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Rokhma, Eka Mahargiani. *Pengaruh Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Dalam Pembelajaran Sains Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Bego*, Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Samsuri. *Penerapan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Pembelajaran PKN Pada Siswa Kelas V MI Al-Islamiyah Jakarta Selatan*, Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2013.

**Sumber Jurnal**

Sarnoto, Ahmad Zain, *Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran, Jurnal ROFESI* Volume 4 No. 1 Tahun 2015

<http://jurnalbidandiah.//com/2012/04/model-pembelajaran-example-non-example.html> di akses pada tanggal 12 Agustus 2018 pada pukul 11.21 WIB.